BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bagi kebanyakan orang, foto mungkin dianggap tidak penting dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Bahkan ketika diajukan kepada para peminat fotografi, jawaban yang biasanya mengemuka adalah definisi yang diberikan oleh kamus, yaitu gambar yang dihasilkan dengan menangkap cahaya pada medium yang telah dilapisi bahan kimia peka cahaya atau sensor digital (kombinasi dari photo yang berarti cahaya, dan graph yang berarti catatan, tulisan, atau lukisan). Tidak banyak yang sadar bahwa di balik kesederhanaan artefak yang benama foto tersimpan kerumitan yang membuat definisi foto tidak sesederhana yang dibayangkan.[1]

Sebuah foto, terkadang memuat sebuah arti yang maha besar. Bahkan terkadang si fotografer sendiri tak berpikir bagaimana gambar yang mereka ambil akan mengubah nasib seseorang. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menggelitik nurani semua orang, bahkan tak jarang menjadi picu ledak persatuan dan perlawanan.

[1] http://zhevanya.multiply.com/journal/item/57. Kamis, 18 Desember 2010, 18.42

Salah satu foto yang menarik banyak perhatian pada tahun 2010 ini adalah foto awan berbentuk petruk yang diambil oleh Suswanto 40 tahun,warga Dusun Anom, Desa Sudimoro, Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah pada saat terjadi peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta. Dalam foto yang diambil oleh salah seorang warga Kecamatan Srumbung Magelang awan itu menyerupai wajah Petruk, salah satu punakawan dalam pewayangan Jawa yang berhidung mancung.

Proses semiosis inilah yang terjadi pula dalam fenomena awan Petruk di puncak gunung Merapi. Sesuatu yang kita baca, lihat, atau dengar ditafsirkan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang kita masing-masing. Proses berpikir tentang adanya fenomena mistis ini kemudian disampaikan kepada masyarakat, yang kebetulan, memiliki pengalaman budaya yang sama. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1

Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta



Sumber:(http://thephenomena.wordpress.com/2010/11/01/penampakan-mbah-petruk-sebelum-gunung-merapi-meletus/)

Dalam Penelitian ini Foto awan berbentuk petruk menurut peneliti merupakan foto jurnalistik. Hal ini ditinjau dari salah satu pengertian bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang sudah dipublikasikan ataupun disiarkan melalui media tertentu kepada seluas-luasnya khalayak baru, dan tentang foto awan berbentuk petruk ini merupakan foto yang telah banyak diketahui publik karena telah dimuat diberbagai media.

> ”Foto jurnalistik adalah suatu peristiwa nyata yang penting, dan berharga untuk diketahui umum, tersaji dalam bentuk foto, yang kemudian disiarkan atau dipublikasikan dalam media cetak. Pemahaman dalam foto terjadi lewat penglihatan dan dapat

> menimbulkan respon emosional lebih cepat dari pada tulisan. (Sugiarto, 2006)".

Foto awan berbentuk petruk menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah Foto dapat diteliti melalui sebuah studi analisis data kualitatif, berupa Analisis Semiotika. Dalam hal ini peneliti foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau '*sign'* dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut.

> *"Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or massages in literary every field of human behaviour and enterprise"*

(Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan

informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal tanda-tanda merupakan merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama dengan manusia[2]. semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).[2]

Semiotika atau semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:197; Kurniawan, 2001:53)

Menurut Roland Barthes semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam foto semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, dia membuat sebuah model yang

[2] http://www.wikipedia.com, Minggu, 13 Desember,2010,20.30

sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) :

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan *(staggered system)*, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini,2006).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realittas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative mea*ning) pada hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, Foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta

nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu **; " Bagaimana Analisis Semiotika Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna **Denotasi** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta?
2. Bagaimana Makna **Konotasi** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta?

3. Bagaimana **Mitos** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta?
4. Bagaimana Analisa **Semiotika** Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai Bagaimana makna konotasi,makna denotasi dan mitos yang terdapat dalam foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui **Makna Denotasi,** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui **Makna Konotasi,** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta
3. Untuk mengetahui **Mitos,** Pada Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta

4. Untuk mengetahui Analisa **Semiotika,** Foto Awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai praktik bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi dalam bidang Fotografi dengan spesifikasi ilmu semiologi atau semiotika sebagai kajian tersendiri dalam bidang Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian fotografi Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian

ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi Pihak Universitas dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang suatu foto melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam suatu foto.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teoritis

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/ hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*deep reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Dan sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai

karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

”Foto sebagai salah satu medium bahasa verbal memiliki pesan yang serupa dengan kata-kata didalam berita. Efektifitas penyampaian pesan dalam suatu foto tersebut sangat tinggi, foto mencetuskan pandangan dunia kedalam benak manusia. Bahkan hasil bidikan foto lebih jauh ampuh dari gambar atau lukisan. (Cahyadi:22:16)”.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Roland Barthes. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes dimana pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes dinamakan semiotik konotasi ialah untuk membedakan semiotik

linguistic yang dirintis oleh mentornya Saussure. Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independent yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusis. Bagi Freud, strukturnya adalah *psyche*; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; bagi Barthes, strukturnya ialah gambar; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya itu mendahului subjek manusia individual atau *human agent* dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan. dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda.

Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Untuk membahas semiotika gambar, pendekatan struktural Roland Barthes, pakar semiotika asal Prancis, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Fenomena gambar (*mass image*) tetap menarik perhatian kita sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Gambar sudah menjadi menu harian kita. Dilihat dari sisi ini. Perhatian Barthes pada fenomena gambar

dapat kita tempatkan dalam satu garis dengan kritik budaya media (culture industry).

Barthes menggunakan istilah "*orders of signification. First order of signification* adalah denotasi*,* sedangkan konotasi adalah *second order of signification*." Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Barthes membedakan dua macam itu karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara

keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, Babi adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif "babi" dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: polisi yang korup, tentara yang kejam, dan lain sebagainya.

Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai analogon. Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai *real unreality*. Disebut *unreality* karena apa yang dihadirkan sudah lewat (*temporal anteriority*), tidak pernah dapat memenuhi kategori *here-now*, sekarang disini; dan disebut real karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan *presence* secara spasial.

Peta Barthes tentang bagaimana tanda bekerja lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut.

Gambar Bab 1.2

Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier
(Penanda)</td><td>2. Signified
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA DENOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: *Paul Cobley & Litzza Jansz.1999.Introducing Semiotics.NY:Totem Books,*hlm 51

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan

keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Di dalam mitos pula terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sitem yang unik, mitos dibangun oleh suatu system rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Roland Barthes, seperti yang dikutip Fiske, (2004, h. 128) menjelaskan : Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu

makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, ahistoris, dan irasional. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur. Tetapi mitos menurut Barthes adalah sebuah ilmu tentang tanda. Menurut Barthes, mitos adalah *type of speech* (tipe wicara atau gaya bicara) seseorang.

Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain. Dengan menggunakan analisis mitos, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar).Roland Barthes pernah mengatakan,"Apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya". Pernyataan itu mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia, tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.

Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; *signifier*, *signified* dan *sign*. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form, concept* dan *signification. Form*/penanda merupakan subyek, *concept*/petanda adalah obyek dan *signification*/tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya.

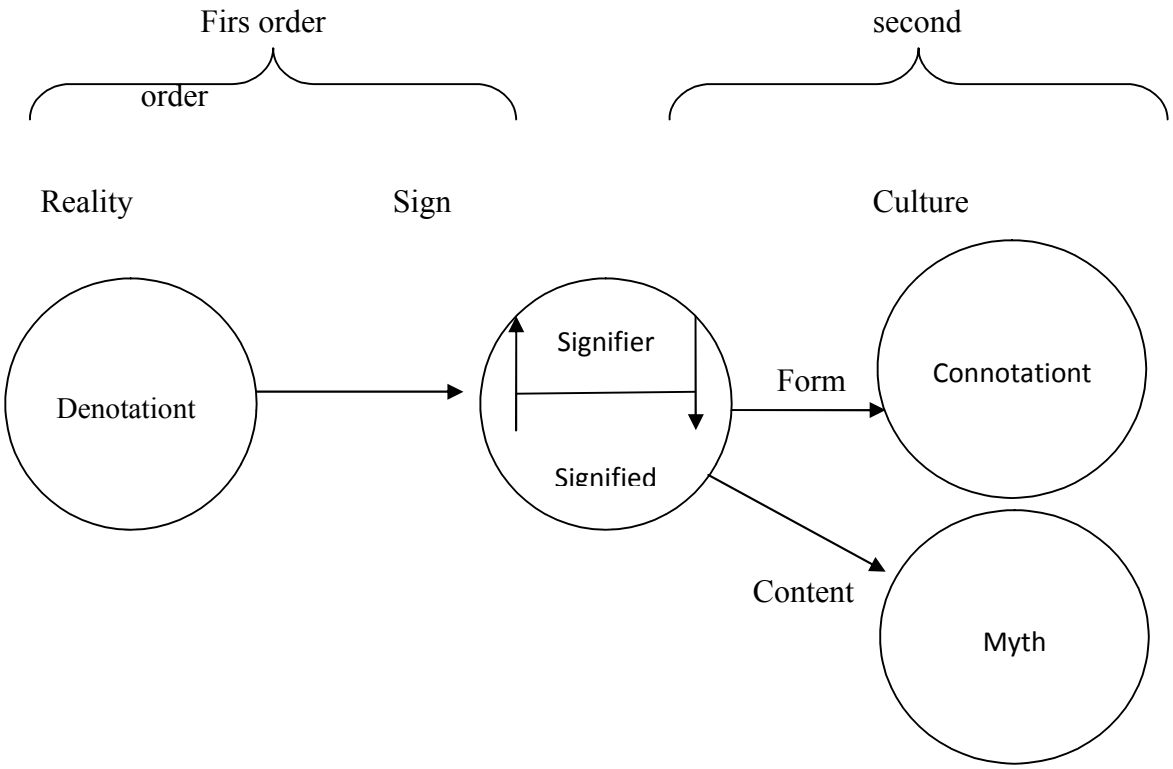
Menurut Fiske, mitos (*myth*) adalah bagaimana menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Menurut Susilo, mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Menurut Van Zoest, ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang dinamakan mitos (*myth*).

Adapun dua tahap penandaaan signifikasi (*two order of significationt*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Bab 1.3

Signifikasi Dua Tahap Barthers



Sumber: *John Fiske,Introductiont to communication studies,1990*, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12)

1.5.2. Kerangka Konseptual

Dari teori diatas diungkapkan bahwa pengalaman akan membentuk seseorang untuk memberikan persepsi terhadap tanda yang pernah ia lihat, dengar, atau diperoleh nya dalam hal ini dalam bentuk foto.

Gambar 1.2



Sumber:(http://thephenomena.wordpress.com/2010/11/01/penampakan-mbah-petruk-sebelum-gunung-merapi-meletus/)

Gambar 1.3

Aplikasi Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Awan Petruk</td><td>2. Meletusnya
Gunung Merapi</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Awan Berbentuk Petruk</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Awan Petruk</td><td>5. Meletusnya
Gunung Merapi</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Mitos</td></tr>
</table>

Sumber: *Paul Cobley & Litzza Jansz.1999.Introducing Semiotics.NY:Totem Books,hlm 51*

.

Pada penelitian ini Analisis semiotika foto awan berbentuk petruk. Denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam teori Rolands Bartrhes diaplikasikan pada foto yang akan dianalisi yaitu foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta.

1. Penanda yang mengandung makna pada foto tesebut awan petruk dimana petruk adalah seorang tokoh wayang punakawan yang memiliki hidung sangat mancung dan memiliki kuncir di belakang dipercaya sebagai salah satu penguasa gunung merapi di Yogyakarta.

2. Dalam penerapan teori Rolands Bartrhes di atas menunjukan bahwa Penanda pada foto tersebut yaitu awan petruk yang berarti mengandung makna sebagai penguasa gaib gunung merapi yang akan menimbulkan makna Petanda sebagai salah satu tanda akan terjadinya letusan gunung merapi yang sangat besar yang akan melanda sebagian besar wilayah di Yogyakarta.

3. Makna Denotasi pada foto ini menunjukan bahawa gunung merapi mengeluarkan awan yang berbentuk awan petruk sebagai salah satu makna bahwa gunung merapi di Yogyakarta tersebut akan kembali meletus dengan letusan yang sangat besar yang akan melanda daerah di Yogyakarta.

4. Makna Konotasi pada foto ini menunjukan adanya fenomena alam pada gunung merapi di Yogyakarta yang mengeluarkan awan berbentuk petruk. Di percaya sebagai fenomena bahwa penguasa gaib gunung merapi telah marah. hidung Petruk yang menghadap Yogyakarta mengandung arti Merapi mengincar Yogyakarta. Dia beralasan, dengan anggapan di Yogyakarta banyak orang-orang tidak baik karena itulah menjadi incaran Merapi. Para penunggu Merapi marah dengan kondisi masyarakat.

5. Mitos pada foto yaitu adanya Awan berbentuk kepala Petruk merupakan perwujudan dari Mbah petruk salah satu penguasa di puncak Merapi. Kemana hidung panjang Petruk mengarah, di sana merapi akan

mengeluarkan semburan awan panas atau bahkan mungkin lahar panas. "Berarti kota Yogyakarta yang bakal kena sampah (awan panas) gunung Merapi. Malah bisa saja lebih dari itu, misalnya lahar panas,".

1.6. Pertanyaan Penelitian

1. **Makna Denotasi**
    a. **Apa makna signifier** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
    b. **Apa makna signified** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
    c. **Apa Mitos yang terkandung** Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
2. **Makna Konotasi**
    a. **Apa makna signifier** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
    b. **Apa makna signified** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
    c. **Apa Mitos yang terkandung** Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
3. **Makna Mitos**
    a. **Apa makna Denotasi yang terkandung** Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
    b. **Apa makna Konotasi yang terkandung** Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk

c. **Apa makna signifier** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk
d. **Apa makna signified** Yang Terkandung Dalam Foto Awan Berbentuk Petruk

1.7. Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta. dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis tanda dan makna yang tampak dan tidak tampak pada foto serta mitos yang ada pada tanda.

1.7.2. Informan

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan informan Untuk lebih memperoleh informasi dan pandangan mengenai permasalahan Analisis Semiotika foto, apa benar dalam sebuah foto yaitu dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui tanda yang terdapat dalam Foto tersebut, yang akhirnya dapat memunculkan interpretasi atau pemahaman makna dari sipenerima tanda.

"Menurut Webster's New Collegiate Directionary, seorang Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, farsa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai imitasi dan sumber informasi (*Spradley*, 2006 : 36)".

"Moleong mengungkapkan bahwa seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memahami tentang Analisis Semiotika". Foto, Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001; 90)

Informan kunci yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari ahli fotografi dan ahli semiotika yaitu Drs. Oji Kurniadi, M.Si dan Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

Selanjutnya, guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi data. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini

memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (pengamatan partisipatif).

1.8. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan dan teknik yang diggunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Rolands Barthes. yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Foto.

Judistira K.Garna (1999:32)menyebutkan bahwa :

> ”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian ruapa yang tidak memrlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat.”

Pendekatan kualitatif menurut Neuman (1997:329):

> ”Penelitian kualitattif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan,simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial.”

Sedangkan Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa

> ”Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah pengembangan suatu analisis mendalam dari sebuah kasus atau beberapa kasus. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah system terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998 : 61)”.

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa:

> ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif (Littlejohn, 1996:16)”

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti : (1) sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative, (2) actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana

prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu, (3) sifat hubungan dalam dan mengenai realitas , (4) hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interraktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama, (5) tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus, (6) metode penelitian yang deskriptif, (7) analisis bersifat induktif, (8) otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan (9) nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148)

1.9. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu tentang foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta.

b. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), dikutip dalam Moleong yakni, "untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain" (Moleong, 2007, p. 186).[3]

Pada penelitian ini, untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancar- ancarkan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007, 133). Supaya hasil wawancara yang didapat, terekam dengan baik, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut:

a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil dari *interview d*engan informan.

[3] http://www.pdfqueen.com/html/ Jumat, 18 April. 2010, 19.00

b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat *interview* berlangsung.

c. Hasil wawancara yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari informan secara lengkap.

Narasumber yang akan diwanwancara untuk memperoleh data adalah

ahli fotografi dan ahli semiotika yaitu Drs. Oji Kurniadi, M.Si dan Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds.

c. Studi Kepustakaan

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

d. Internet *Searching* atau Penelusuran Data *Online*

Untuk menghasilkan data yang lebih maskimal, peneliti juga memanfatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah

mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2007:125)

Untuk memperoleh data secara *online* ini dilakukan dengan cara *browsing* atau megunduh data yang diperlukan dari internet melalui *web site* tertentu.

1.10. Teknik Analisis Data

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis data deskriptif-kualitatif. Menurut **Burhan Bungin** dalam bukunya "Penelitian Kualitatif":

> "Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya" (Bungin, 2007:146)".

1.11.Lokasi dan Waktu Peneliian

1.11.1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Kota Bandung.

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan analisis semiotika ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober 2010 hingga Februari 2011 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1. Jadwal Penelitian berikut :

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No	Uraian	September 2010				Oktober 2010				November 2010				Desember 2010				Januari 2011				Febuari 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	- Pengajuan judul																								
	- ACC Judul																								
	- Bertemu pembimbing																								
	- Penulisan BAB I																								
	- Bimbingan																								
	- Seminar UP																								
	- Penulisan BAB II																								
	- Bimbingan																								
	- Penulisan BAB III																								
	- Bimbingan																								
2	Pengumpulan data																								
	- Instansi																								
	- Wawancara																								
	- Bimbingan																								
3	Pengolahan data																								
	- Penulisan BAB IV																								
	- Bimbingan																								
4	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
5	Penyusunan skripsi																								
	Bimbingan																								
6	Sidang																								

1.12 Sitematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, teknik pengumpulan dan analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Foto Awan Berbentuk Petruk Dalam Bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang gambaran umum Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta meliputi: Peristiwa Meletusnya gunung merapi, dan mitos Mbah Petruk.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang Analisis Semiotika .foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yoyakarta. Yang peneliti peroleh melalui metode wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan *internet searching* atau penelusuran data *online*. Kemudian dalam Bab ini akan dilakukan pula penganalisisan terhadap data-data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta di cantumkan pula saran-saran untuk kampus Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung, serta para peneliti selanjutnya.